

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Financial/ keuangan sebuah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengetahui berbisnis individu, meningkatkan organisasi, mengalokasi, menggunakan sumber daya moneter dengan sejalannya waktu, dan juga menghitung risiko dalam menjalankan proyeknya (Wikipedia). Dalam pengelolaan keuangan pribadi dibutuhkan kecerdasan keuangan. Kecerdasan keuangan merupakan sebuah komponen dalam *human capital*. Individu harus memiliki pengetahuan dan sebuah keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif sehingga mampu mencapai kesejahteraan. Pengelolaan keuangan tidak lepas dari literasi keuangan, Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Literasi Keuangan Didefinisikan sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan individu atau organisasi untuk mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan benar atau dengan sederhana bisa dikatakan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola uang dengan benar. Literasi keuangan bukan hanya dipengaruhi oleh pemahaman, kemampuan terhadap pengelolaan keuangan dan kepercayaan individu atau organisasi kepada lembaga keuangan, Namun sikap serta perilaku dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan

dan kemakmuran masyarakat. Indonesia sebagai Negara berkembang yang memiliki wilayah yang sangat luas dan memiliki pendudukan yang sangat besar dan masuk kedalam urutan nomor 4 dunia, Indonesia sedang mengalami masalah-masalah keuangan. Sebagian besar penduduk Indonesia belum memahami masalah keuangan. Dengan kata lain Indonesia berada dalam krisis keuangan, atau pada saat ini disebut dengan memiliki tingkat literasi yang rendah yang dimana hal tersebut dikemukakan oleh OJK pada tahun 2013, 2016 dan 2019. Pada tahun 2013 survei hasil statistik tingkat literasi keuangan mendapatkan hasil 21,8% memang mendapatkan peningkatan selama kurun waktu 3 tahun, pada tahun 2016 tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat mencapai angka 29,9%, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 38,03%, namun tetap saja hasil tersebut masih dalam kategori literasi yang rendah.

Literasi keuangan sudah menjadi fokus daripada OJK sejak dari tahun 2013 dengan melakukan analisis terkait dengan tingkat literasi tersebut. Literasi keuangan memiliki manfaat yang menurut Jappellin (2010) dapat terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: (1) sisi aset, literasi yang tinggi akan dapat membantu melihat risiko dari sebuah portofolio, alokasi portofolio dapat dilakukan dengan efisien, dan tingginya jumlah tabungan, (2) sisi hutang, seseorang akan berfikir untuk memiliki hutang hipotik dan juga memiliki kartu kredit karena dapat memberikan risiko keuangan, dan (3) sisi makro, literasi keuangan akan memberikan kontribusi terhadap pasar dan kebijakan.

Menurut Martha selaku Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan OJK bahwa Literasi yang rendah dapat menyebabkan empat hal yaitu: (1) tidak memiliki tujuan keuangan. Seseorang yang memiliki literasi rendah tidak akan memiliki tujuan keuangan karena akan menggunakan uang yang didapat tidak secara bijak dan cenderung akan berperilaku konsumtif, (2) tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Seseorang yang tidak memiliki tujuan pastinya akan cenderung tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, (3) penempatan investasi yang tidak tepat. Literasi yang rendah akan berdampak pada pemilihan instrument investasi yang tidak tepat, dan (4) terjebak oleh praktik investasi bodong. Data yang dikeluarkan oleh satgas investasi bodong OJK bahwa peningkatan kegiatan investasi bodong yang ditemukan meningkat dari tahun 2017-2019, 80 pada tahun 2017 meningkat terdapat 105 pada 2018 dan pada tahun 2019 terdapat 444 kegiatan investasi bodong, dan masih banyaknya masyarakat yang terkena praktik investasi bodong. Tercatat pada tahun 2008 sampai dengan 2018 kerugian yang diderita dari investasi bodong mencapai Rp. 88,8 triliun yang diakibatkan oleh kurangnya literasi keuangan pada masyarakat (Sondang, 2019).

Literasi keuangan sangat berkembang dalam beberapa tahun belakangan. Beberapa faktor yang menjadi pemicu berkembangnya tentang literasi keuangan adalah tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya kebangkrutan, meningkatnya hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu dalam membuat keputusan yang akan mempengaruhi

perekonomian mereka di masa yang akan datang (Servon dan Kaestner, 2008). Krisis keuangan dan berbagai masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan mengelola keuangan semakin menyadarkan betapa pentingnya literasi keuangan. literasi keuangan sangatlah berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu dalam perekonomian baik sekarang dan masa yang akan datang. Pengetahuan terkait tentang keterampilan keuangan akan sangat berpengaruh pada pengelolaan keuangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengelolaan keuangan yang baik dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dalam hal ini disebut literasi keuangan. Literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan yang terjadi tidak hanya terletak pada fungsi pendapatan (pendapatan rendah) namun masalah keuangan dapat terjadi jika tidak terdapat adanya perencanaan keuangan yang tepat. Keterbatasan *financial* dan juga tingkat literasi akan dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan *financial* yang fundamental seperti kesalahan dalam mengelola pendapatan dan pengelolaan kredit yang diterima. Keterbatasan tersebut juga dirasakan oleh siswa dan siswi. Keterbatasan tersebut adalah keterbatasan pendapatan yang dimana hanya uang belanja yang orang tua berikan kepada anak (siswa dan siswi) namun kebutuhan yang semakin meningkat. Sehingga siswa/i harus tau prioritas yang harus didahulukan. Menurut OJK dalam bisnis.com pada tahun 2015 tingkat literasi keuangan pelajar di Indonesia baru 28%. Dari rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat terlebih pelajar, OJK membuat kebijakan untuk mengembangkan literasi keuangan. Salah satu kebijakan

yang dikeluarkan OJK adalah memasukkan kurikulum terkait pengembangan literasi keuangan ke sekolah bahkan dari Sekolah Dasar (SD)/ sederajat hingga Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat.

Siswa/i adalah generasi penerus tongkat estafet untuk pengurusan pemerintahan negara ini dan merupakan aset yang sangat berharga bagi negara. Siswa/i adalah tonggak yang akan melakukan pembangunan ekonomi pada masa yang akan mendatang. Seorang siswa harus belajar, terlebih dalam pendidikan formal (sekolah). Sebagai seorang siswa kewajiban yang harus dipenuhi bukanlah semata-mata hanya belajar saja, namun juga harus mengasah *softskill* atau bakat yang dimiliki untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Di zaman yang sudah berkembang pesat ini kebutuhan manusia semakin meningkat terlebih bagi siswa, siswa harus sangat memperhatikan pengelolaan keuangannya secara tepat agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan. Apalagi seorang siswa hanya mendapatkan jatah uang saku yang terbatas. Disinilah tantangan dari seorang siswa untuk mengatasi keadaan keuangannya agar dapat memenuhi seluruh kebutuhannya. *Softskill* yang harus dimiliki adalah literasi keuangan sebagai perencanaan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam Mengelola keuangan jangka pendek seseorang akan mampu untuk melakukan pengendalian terhadap kemauan dalam menggunakan sebuah produk yang dirasa tidak memiliki manfaat, sedangkan untuk mengelola keuangan jangka panjang seseorang akan dibantu untuk merencanakan masa depan seperti menabung untuk masuk dalam perguruan tinggi ternama dan terfavorit.

Sekolah adalah tempat edukasi kedua para siswa dan siswi selain dirumah. Sekolah merupakan lembaga formal yang bisa mejadi tempat edukasi literasi keuangan sejak dini. Edukasi literasi keuangan adalah salah satu cara agar literasi keuangan siswa/i menjadi baik. Jika tidak ada edukasi tentang literasi keuangan, maka akan berdampak pada timbulnya masalah keuangan akibat kesalahan dalam mengambil keputusan terkait pengeluaran yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan Hidajat (2015) mengatakan bahwa literasi keuangan yang rendah merupakan persoalan serius karena bisa memberi dampak negatif pada perilaku keuangan. Penelitian ini memilih SMA dan SMK sebagai subjek penelitian untuk di analisis tingkat literasinya. Pemilihan tersebut didasarkan pada kebijakan OJK yang melakukan pengembangan literasi Keuangan di SD hingga SMA. SMA/ Sederajat memiliki 2 pilihan antara berkerja dan melanjutkan belajar di perguruan tinggi, sehingga diperlukan pengetahuan keuangan untuk pengelolaan ataupun perencanaan keuangan yang baik, Selain Hal tersebut, pada materi pembelajaran yang diterima, seperti halnya yang diketahui bahwa SMA dalam sekolah yang tidak terprogram secara mengkhusus dan tidak ada penerjunan ke lapangan, berbeda dengan SMK yang memang diprogram dengan secara khusus dan terjun langsung ke lapangan kerja dalam bentuk praktek kerja lapangan. Terlebih lagi subjek yang Peneliti pilih adalah SMK N 1 Singaraja adalah sekolah ekonomi bisnis yang dimana diajarkan ekonomi secara khusus, sedangkan untuk SMA peneliti memilih menggunakan SMA N 4 Singaraja adalah sekolah menengah atas

umum dimana materi pembelajaran masalah ekonomi diberikan secara umum.

Berdasarkan pemaparan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Analisis Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan SMK N 1 Singaraja dan SMA N 4 Singaraja”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Maret 2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- (1) Beberapa siswa/i tidak pernah memperhatikan masalah pencatatan atas penerimaan yang didapatkan.
- (2) Sebagian besar siswa/i tidak pernah memperhatikan masalah pencatatan atas pengeluaran yang dilakukan.
- (3) Kebanyakan seorang siswa/i tidak pernah memperhatikan masalah tabungan untuk masa depan.
- (4) Sebagian besar siswa/i jarang memperhatikan perilaku konsumtif yang dilakukan.
- (5) Seorang siswa/i tidak dapat membandingkan antara barang yang dibutuhkan dan yang diinginkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis tingkat literasi keuangan pada siswa SMA dan SMK. Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMK N 1 Singaraja dan SMA N 4 Singaraja . Pemilihan siswa SMK N 1 Singaraja dan SMA N 1

Singaraja sebagai subjek penelitian dikarenakan SMK N 1 Singaraja adalah sekolah kejuruan ekonomi dan bisnis sehingga penelitian ini sangat relevan dilakukan di sekolah ini berbanding terbalik dengan SMA N 4 Singaraja yang merupakan sekolah umum.

1.4 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah tingkat literasi keuangan siswa/i SMK N 1 Singaraja ?
- (2) Bagaimanakah tingkat literasi keuangan siswa/i SMA N 4 Singaraja ?
- (3) Bagaimanakah perbandingan tingkat literasi keuangan siswa/i SMK N 1 Singaraja dan SMA N 4 Singaraja?

1.5 Tujuan penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, sehingga dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- (1) tingkat literasi keuangan pada siswa/i SMK N 1 Singaraja.
- (2) tingkat literasi keuangan pada siswa/i SMA N 4 Singaraja.
- (3) Perbedaan tingkat literasi keuangan siswa/i SMK N 1 Singaraja dan SMA N 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian akan memberikan pemahaman apakah literasi keuangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam menyikapi uang yang dimiliki dan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait masalah literasi keuangan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita dan Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendukung kajian.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bagi lembaga diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis Dan hasil penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat dijadikan sebagai penilaian dalam tingkat literasi keuangan siswa dan siswi, dan dapat digunakan untuk membuat kebijakan mengenai peningkatan tingkat literasi keuangan terutama untuk kalangan siswa dan siswi.

